

HUBUNGAN WAKTU ANTARKLAUSA YANG DIHUBUNGKAN DENGAN *SETSUZOKUJOSHI TOKI*

Elizabeth Ika Hesti Aprilia Nindia Rini, Yuyu Yohana Risagarniwa, Jonjon Johana
Dosen Tetap Universitas Diponegoro Semarang

Abstrak :

The main clausesituation that linked by setsuzokujoshitoki occurred just before, simultaneously,or justafter thesubordinateclausesituation occur. However setsuzokujoshitoki impliesthat both of clauses areoccuredat the same time of range. Chronology of these clauses and the gramatical meaningof setsuzokujoshitokidetermined bysubordinateclause predicate's typeand predicate'sform.

Kata kunci: *setsuzokujoshi toki, hubungan waktu, struktur, makna*

A. PENDAHULUAN

Salah satu cara paling universal untuk mendeskripsikan situasi secara kongkret adalah dengan menetapkan koordinat waktu terjadinya situasi (Teramura, 1999:127). Pada bahasa Jepang, pengungkapan waktu terealisasi dalam bentuk kala dan aspek.

Pada kalimat majemuk bahasa Jepang, bentuk kala dan aspek terdapat pada posisi akhir dan tengah kalimat. Pada posisi tengah kalimat bentuk kala dan aspek menyatakan hubungan urutan waktu terjadinya situasi klausa subordinatif dengan situasi klausa utama. Fenomena seperti ini di antaranya terdapat pada klausa temporal.

Klausa temporal (時間節 *jikan setsu*) adalah klausa subordinatif (従属節 *juuzoku setsu*) yang mewatasi waktu terjadinya suatu aktivitas atau keadaan yang terdapat pada klausa utama (主節 *shusetsu*) dikaitkan dengan peristiwa lain. Di mana hubungan waktu yang dinyatakan klausa temporal terhadap klausa utamanya terbagi atas hubungan waktu bersamaan, jangka waktu, dan waktu berurutan.

Pada kesempatan ini, penulis akan mengkaji hubungan waktu antarklausa dalam kalimat majemuk yang dihubungkanoleh *setsuzokujoshi toki* dengan titik berat permasalahan sebagai berikut,

1. Bagaimanakah struktur kalimat majemuk yang dihubungkan dengan *setsuzokujoshi toki*?

2. Bagaimanakah makna predikat pada klausa subordinatif yang dihubungkan dengan *setsuzokujoshitoki*?

Dengan pembatasan objek kajian hanya pada predikat berkategori verba.

B. METODE DAN TEKNIK ANALISIS

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah studi pustaka, yaitu studi dengan melalui buku-buku dan bahan lain yang relevan tanpa melalui langkah-langkah pengujian di lapangan. Dan penyajian hasil analisis data dilakukan dengan metode formal yaitu perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa.

C. TEORI

1. *Setsujokujoshi Toki*

Setsuzokujoshitoki merupakan konjungsi intrakalimat yang menyatakan bahwa situasi klausa subordinatif dan situasi klausa utama terjadi pada waktu bersamaan. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh kalimat berikut ini.

- (1) 料理を作っているとき、友達から電話がかかってくる。(Nitta, 2008:6)

klausa *toki*

klausa utama

‘**Ketikasedang** (saya) memasak, ada telepon dari teman.’

Kalimat (1) di atas merupakan kalimat majemuk dengan hubungan subordinatif, di mana bagian bergaris bawah di awal kalimat merupakan klausa bawahan, sedangkan bagian bergaris bawah berikutnya merupakan klausa utama. Klausa *toki* (料理を作っているとき *ryouri o tsukutte iru toki*) mewatasi waktu terjadinya situasi klausa utama (友達から電話がかかってくる *tomodachi kara denwa ga kakatte kita*) dengan hubungan waktu bersamaan.

Berbeda dengan konjungsi waktu pada bahasa Indonesia yang telah menunjukkan makna gramatikalnya sebelum bergabung dalam kalimat, makna gramatikal *setsuzokujoshi toki* baru akan muncul setelah melekat dengan predikat klausa subordinatif dan bergabung dengan klausa utamanya. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh kalimat berikut ini.

- (2) 日本人は、食べるとき箸を使います。

‘**Sewaktum**akan orang Jepang memakai sumpit.’

- (3) 日本人は食べるとき「いただきます」といいます。

‘**Sebelum** makan orang Jepang berkata, “Itadakimasu.”’

Pada kalimat (2) predikat verba bentuk -ru (食べる *taberu*) dihubungkan dengan *setsuzokujoshitoki* mengandung makna ‘ketika makan’, sedangkan pada kalimat (3) predikat verba bentuk -ru (食べる *taberu*) dihubungkan dengan *setsuzokujoshi toki* mengandung makna ‘sebelum makan’.

Dari kedua contoh kalimat ini diketahui bahwa meskipun predikat verba (食べる *taberu*) yang melekat pada *setsuzokujoshitoki* sama-sama dalam bentuk -ru, tetapi makna gramatikal yang dihasilkan pada kalimat (2) dan (3) berbeda. Dari sini dipahami pula bahwa makna predikat yang dilekati dengan *setsuzokujoshi toki* dipengaruhi pula oleh makna yang ditunjukkan klausa utama.

2. Struktur dan Makna Kalimat yang Dihubungkan dengan Setsuzokujoshi Toki

Nitta membagi struktur dan makna kalimat majemuk yang dihubungkan dengan *setsuzokujoshi toki* berdasarkan kategori dan bentukpredikat klausa subordinatif dan klausa utamanya. Menurutnya waktu terjadinya situasi klausa utama yang dihubungkan dengan *setsuzokujoshi toki* adalah sesaat sebelum (直前 *chokuzen*), bersamaan (同時 *douji*), dan sesaat setelah (直後 *chokugo*) situasi klausa *toki*.

Apabila predikat klausa *toki* berkategori verba aktivitas (動き動詞 *ugoki doushi*) yang memiliki proses berbentuk -ru, maka situasi klausa utama terjadi sebelum atau bersamaan dengan situasi klausa *toki*, bila dalam bentuk -te iru maka situasi klausa utama terjadi bersamaan dengan situasi klausa *toki*, dan bila berbentuk -ta maka situasi klausa utama terjadi sebelum, setelah, atau bersamaan dengan situasi klausa *toki*.

Kemudian, bila predikat klausa *toki* berkategori verba perpindahan (移動動詞 *idou doushi*) berbentuk -ru maka situasi klausa utama terjadi sebelum perpindahan tersebut mencapai batasnya, dan bila berbentuk -ta maka situasi klausa utama terjadi pada saat atau setelah terjadi perpindahan.

Lalu apabila predikat klausa *toki* berkategori verba statif (状態動詞 *joutai doushi*) maka situasi klausa utama terjadi selama keadaan tersebut berlangsung Nitta (2008:171-172).

D. PEMBAHASAN

Berikut ini dipaparkan beberapa contoh disertai penjelasan mengenai struktur dan

makna kalimat majemuk bahasa Jepang yang dihubungkan dengan *setsuzokujoshi toki*.

1. Peristiwa yang Terjadi Setelah Waktu Ujaran

Peristiwa yang terjadi setelah waktu ujaran terbagi atas peristiwa yang merupakan kebiasaan dan peristiwa yang hanya terjadi satu kali.

Apabila predikat klausa *toki* berkategori verba aktivitas (動き動詞 *ugoki doushi*) yang memiliki proses berbentuk -ru, maka situasi klausa utama terjadi sebelum atau bersamaan dengan situasi klausa *toki*,

- (4) 本を読むときに、受付で手続きをする。(Nitta, 2008:171)

‘**Sebelum** membaca buku, melakukan prosedur di resepsionis.’

- (5) 太郎は、来月子どもが生まれるとき、親に手伝いにきてもらう。

(Machida, 1989:122)

‘**Sebelum** anaknya lahir bulan depan, Tarou meminta orang tuanya untuk datang membantu.’

- (6) 花子は勉強するとき、音楽を聞く。(Machida, 1989:111)

‘**Sewaktu** belajar, Hanako mendengarkan musik.’

Kalimat (4) dan (6) merupakan peristiwa yang bersifat kebiasaan. Kalimat (4) merupakan peraturan yang dilakukan berulang-ulang sebagai kebiasaan, sedangkan kalimat (6) merupakan kebiasaan yang bersifat pribadi. Perbedaannya terletak pada urutan kejadian, pada kalimat (4), bentuk verba -ru (読む *yomu*) pada klausa *toki* menyiratkan bahwa peristiwa klausa utama ‘melakukan prosedur di resepsionis’ dilakukan sebelum peristiwa klausa *toki* ‘membaca buku’, sedangkan pada kalimat (6) predikat verba bentuk -ru (勉強する *benkyou suru*) pada klausa *toki* menyiratkan bahwa peristiwa klausa *toki* ‘mendengarkan musik’ terjadi bersamaan dengan peristiwa klausa utama ‘Hanako belajar’.

Sementara itu kalimat (5) merupakan peristiwa yang terjadi satu kali, bentuk -ru (生まれる *umareru*) pada predikat verba klausa *toki* mengandung makna bahwa terjadinya peristiwa klausa utama ‘Tarou meminta orang tuanya untuk datang membantu’ mendahului peristiwa klausa *toki* ‘anaknya lahir bulan depan’. Hanya yang menjadi penekanan di sini adalah bahwa penggunaan *toki* sebagai konjungsi intrakalimat mengandung konotasi bahwa kedua peristiwa tersebut terjadi pada waktu yang hampir bersamaan (atau waktu yang berdekatan). Hal ini disebabkan karena kalimat dengan konstruksi (P *toki* Q) ini pada awalnya berasal dari makna yang menunjukkan bahwa titik terjadinya peristiwa P dan titik

terjadinya peristiwa Q bersamaan.

Bila dalam predikat verba pada klausa *toki* dalam bentuk -te iru maka situasi klausa utama terjadi bersamaan dengan situasi klausa *toki*,

- (7) 花子は勉強しているとき、音楽を聞く。(Machida, 1989:112)

‘**Ketika sedang** belajar, Hanako mendengarkan musik.’

- (8) 太郎は、明日その女優が舞台に立っているとき、彼女に花束を渡す。

(Machida, 1989:122)

‘**Ketika** aktris itu **sedang** berdiri di panggung besok, Tarou akan menyerahkan karangan bunga.’

Bentuk -te iru pada predikat verba klausa *toki* menunjukkan bahwa peristiwa klausa utama pada kalimat (7) ‘mendengarkan musik’ dan (8) ‘menyerahkan karangan bunga’ terjadi pada waktu bersamaan dengan peristiwa klausa *toki* pada kalimat (7) ‘ketika sedang belajar’ dan (8) ‘ketika aktris itu sedang berdiri di panggung’.

Bila predikat verba pada klausa *toki* dalam bentuk -ta maka situasi klausa utama terjadi setelah atau bersamaan dengan situasi klausa *toki*.

- (9) 目が覚めたとき、すべては解決しているだろう。(Nitta, 2007:193)

‘**Setelah** bangun, semuanya mungkin sudah terpecahkan.’

- (10) 太郎は、大学を卒業したとき、親から車を買ってもらう。

(Machida, 1989:122)

‘**Setelah** lulus dari universitas, Tarou meminta orang tuanya untuk membelikan mobil.’

Peristiwa klausa utama kalimat (9) ‘semuanya mungkin sudah terpecahkan’ dapat diasumsikan terjadi setelah atau bersamaan dengan peristiwa klausa *toki* ‘terbangun’. Sedangkan peristiwa klausa utama pada kalimat (10) ‘Tarou meminta orang tuanya untuk membelikan mobil’ terjadi setelah peristiwa klausa *toki* ‘setelah lulus universitas’ dalam rentang waktu yang berdekatan.

Bila predikat klausa *toki* berkategori verba statif (状態動詞 *joutai doushi*) maka situasi klausa utama terjadi selama keadaan tersebut berlangsung (Nitta, 2008:171-172).

- (11) 太郎は金があるとき、高級レストランで食事する予定だ。

(Machida, 1989:121)

‘**Sewaktu** mempunyai uang, Tarou berencana makan di restoran mewah.’

Bentuk -ru (ある *aru*) predikat verba statif klausa *toki* pada kalimat (11) menunjukkan makna bahwa peristiwa klausa utama ‘Tarou berencana makan di restoran mewah’ terjadi

bersamaan dengan peristiwa klausa *toki* ‘sewaktu mempunyai uang’.

Kemudian, bila predikat klausa *toki* berkategori verba perpindahan (移動動詞 *idou doushi*) berbentuk -ru maka situasi klausa utama terjadi sebelum perpindahan tersebut mencapai batasnya, dan bila berbentuk -ta maka situasi klausa utama terjadi pada saat atau setelah terjadi perpindahan.

(12) 日本へ行く時、カメラを買う。

‘**Sebelum** pergi ke Jepang, (saya) akan membeli kamera.’

(13) 日本へ行った時、カメラを買う。

‘**Setelah** pergi ke Jepang, (saya) akan membeli kamera.’

Pada kalimat (12) bentuk -ru (行く *iku*) pada predikat verba klausatoki menyatakan bahwa aktivitas ‘pergi ke Jepang’ tersebut belum selesai dilakukan ketika peristiwa klausa utama ‘membeli kamera’ terjadi, artinya orang tersebut membeli kamera sebelum sampai ke Jepang. Sedangkan pada kalimat (13) bentuk -ta (行った *itta*) pada predikat verba klausatoki menyatakan bahwa aktivitas ‘pergi ke Jepang’ tersebut telah selesai ketika orang tersebut ‘membeli kamera’, yang artinya orang tersebut membeli kamera sesampainya di Jepang. Struktur kalimat jenis ini disebut juga dengan kala relatif (相対テンス).

2. Peristiwa Terjadi Sebelum Waktu Ujaran

Pada peristiwa yang terjadi sebelum waktu ujaran pun berlaku prinsip-prinsip yang telah dipaparkan sebelumnya.

Apabila predikat klausa *toki* berkategori verba aktivitas (動き動詞 *ugoki doushi*) yang memiliki proses berbentuk -ru, maka situasi klausa utama terjadi sebelum atau bersamaan dengan situasi klausa *toki*, bila dalam bentuk -te iru maka situasi klausa utama terjadi bersamaan dengan situasi klausa *toki*, dan bila berbentuk -ta maka situasi klausa utama terjadi sebelum, setelah, atau bersamaan dengan situasi klausa *toki*.

(14) 花子は電車に乗るとき、ホームに傘を忘れた。 (Nitta, 2007:191)

‘**Sebelum** Hanako naik kereta, (ia) ketinggalan payung di peron.’

(15) 太郎は町を歩いているとき、友人に出会った。 (Nitta, 2007:191)

‘**Ketika sedang** berjalan di kota, Tarou bertemu dengan teman.’

(16) この映画を見たとき、割引券を使った。 (Nitta, 2008:171)

‘**Sewaktu** menonton film ini, (saya) menggunakan karcis dengan potongan harga.’

Pada kalimat (14) bentuk -ru (乗る *noru*) pada klausa *toki* ‘sebelum naik kereta’ menyiratkan bahwa peristiwa tersebut terjadi setelah klausa utama ‘ketinggalan payung di peron’. Selanjutnya pada kalimat (15) bentuk -te iru (歩いている *aruite iru*) pada klausa *toki* ‘ketika sedang berjalan di kota’ menyatakan bahwa peristiwa tersebut terjadi bersamaan dengan peristiwa klausa utama ‘Tarou bertemu teman’. Sedangkan pada kalimat (16) bentuk -ta (見た *mita*) pada klausa *toki* ‘sewaktu menonton film ini’ menyatakan bahwa peristiwa tersebut terjadi bersamaan dengan peristiwa klausa utama ‘(saya) menggunakan karcis dengan potongan harga’.

Kemudian, bila predikat klausa *toki* berkategori verba perpindahan (移動動詞 *idou doushi*) berbentuk -ru maka situasi klausa utama terjadi sebelum perpindahan tersebut mencapai batasnya, dan bila berbentuk -ta maka situasi klausa utama terjadi pada saat atau setelah terjadi perpindahan.

(17) 太郎はフランスに行くとき、モスクワに立ち寄った。

(Machida, 1989:130)

‘**Sebelum** pergi ke Perancis, Tarou mampir ke Moskwa.’

(18) 太郎はフランスに行ったとき、パリで買い物をした。

(Machida, 1989:130)

‘**Sewaktu** pergi ke Perancis, Tarou berbelanja di Paris.’

Peristiwa klausa utama ‘Tarou mampir ke Moskwa’ pada kalimat (17) terjadi sebelum peristiwa perpindahan yang dinyatakan dalam verba bentuk -ru (行く *iku*) mencapai batasnya, artinya peristiwa klausa utama ‘Tarou mampir ke Moskwa’ terjadi sebelum

peristiwa klausa *toki* ‘pergi ke Perancis’. Selanjutnya peristiwa klausa utama pada kalimat (18) ‘Tarou berbelanja di Paris’ terjadi setelah perpindahan pada klausa utama yang dinyatakan dalam predikat verba bentuk -ta (行った *itta*) mencapai batas akhirnya, yang berarti peristiwa klausa *toki* ‘pergi ke Perancis’ terjadi sebelum peristiwa klausa utama ‘Tarou berbelanja di Paris’ terjadi.

Lalu apabila predikat klausa *toki* berkategori verba statif (状態動詞 *joutai doushi*) maka situasi klausa utama terjadi selama keadaan tersebut berlangsung Nitta (2008:171-172).

(19) 花子はフランスにいるとき、ルーブルを見学した。

(Machida, 1989:130)

‘**Ketika** berada di Perancis, Hanako berwisata karya di Rubel.’

Bentuk -ru (いる *iru*) pada predikat verba statif klausa *toki* menyiratkan bahwa peristiwa klausa *toki* ‘ketika berada di Perancis’ terjadi bersamaan dengan klausa utama ‘Hanako berwisata karya ke Rubel.’

E. SIMPULAN

Dari analisis yang telah dilakukan, diperoleh simpulan sebagai berikut,

1. Struktur kalimat majemuk yang dihubungkan dengan *setsuzokujoshi toki* adalah sebagai berikut, -ru toki -ru, -te iru toki -ru, -ta toki -ru, -ru toki -ta, -teiru toki -ta, -ta toki -ta.
2. Makna *setsuzokujoshi toki* berbeda-beda menurut jenis dan bentuk predikatnya.
3. Setelah melekat pada predikat verba dan bergabung dengan klausa utamanya *setsuzokujoshi toki* mengandung makna yang menyatakan hubungan waktu berurutan seperti sebelum, setelah, sesudah, se usai sebelum, dan makna yang mempunyai hubungan waktu bersamaan seperti (se)waktu, ketika, selagi, tatkala, selama.

DAFTAR PUSTAKA

- Iori, Isao dkk. 2001. *Chuujioukyuu O Oshieru Hito No Tame No Nihongo Bunpou Handobukku*. Tokyo : 3A Corporation.
- Machida, Ken. 1989. *Nihongo no Jisei to Asupekuto*. Tokyo : Aruku
- Nitta, Yoshio *et al.* 2007. *Gendai Nihongo Bunpou Dai 5 Bu : Tensu; Dai 6 Bu : Asupekuto; Dai 7 Bu : Kouhi* . Tokyo : Kurushio Shuppan.
- _____. 2008. *Gendai Nihongo Bunpou 6 Dai 11 Bu : Fukubun*. Tokyo : Kurushio Shuppan.